

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berikut adalah kesimpulan dari evaluasi implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari empat sekolah: SDN Pakuwon 3, SDN Regol 6, SDIT As-Salam, dan SDS GIS Prima Insani berdasarkan komponen evaluasi CIPP:

1. Komponen *Context* (Konteks)

Keempat sekolah telah mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang selaras dengan visi misi masing-masing satuan Pendidikan, baik yang menonjolkan pada karakter religius, kecakapan abad ke-21, maupun pelestarian nilai-nilai lokal sebagai pelestarian warisan budaya daerah. Semua sekolah mendukung program ini dalam rangka sebagai bagian strategis dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu faktor keberhasilan GLS adalah tim yang solid dan kompeten. SDIT As-Salam dan SD Global International School Prima Insani memiliki struktur tim yang lebih baik dengan siswa sebagai duta baca. SDIT As-Salam dan SDS GIS Prima Insani mengunggulkan literasi dengan nilai-nilai Islami, SDN 6 Regol mengangkat Raden Ayu Lasminingrat sebagai ikon literasi lokal. Pendanaan RKS/RKAS berbeda-beda, sekolah swasta lebih leluasa dalam menentukan pembiayaan, karena di sekolah tersebut selain dari dana BOS, mereka juga mendapatkan dana dari yayasan dan iuran bulanan dari orang tua. Sedangkan sekolah negeri tidak banyak mendapatkan dana lain selain dari dana BOS, sehingga mereka tidak leluasa dalam mengembangkan program karena seiring waktu mereka pun harus mengembangkan program lainnya.

2. Komponen *Input* (Masukan)

Meskipun keempat sekolah memiliki sumber daya manusia dan prasarana literasi yang memadai, kualitas input dan keragaman masih menunjukkan perbedaan. Pengadaan pelatihan bagi guru untuk memperoleh

kompetensi yang memadai akan ditemukan di SDIT As-Salam dan SDS GIS Prima Insani, serta berperan aktif dalam komunitas literasi.

Semua sekolah memiliki perpustakaan, ruang baca, dan sarana visualisasi literasi. Namun, buku nonteks dan buku bacaan anak perlu ditingkatkan, terutama di sekolah negeri. SDIT As-Salam dan GIS Prima Insani memiliki kemitraan eksternal yang kuat. Ini menjalin hubungan dengan penerbit dan komunitas literasi lokal. Walaupun demikian, SDN 6 Regol sebagai sekolah negeri telah mampu menjalin kerja sama yang baik *stakeholder* untuk donasi buku.

3. **Komponen *Process* (Proses)**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di setiap sekolah telah dirancang dengan baik, memungkinkan orang tua bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik melalui rapat orang tua sebelum pelaksanaan kegiatan belajar di tahun ajaran baru dan melalui grup WhatsApp masing-masing kelas. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dan kunjungan ke perpustakaan adalah aktivitas yang telah dilakukan secara teratur. Sebagian besar sekolah juga memiliki dokumentasi kegiatan literasi yang baik. SDIT As-Salam dan SD GIS Prima Insani adalah yang terbaik dalam menggunakan media sosial untuk mencatat dan mempublikasikan kegiatan literasi. Kedua sekolah swasta ini pun memiliki program GLS yang lebih bervariasi. Selain itu, Kemendikbudristek dan Dinas Perpustakaan telah memfasilitasi pelatihan guru. Ini merupakan bagian penting dari peningkatan kualitas program literasi di sekolah.

4. **Komponen *Product* (Hasil)**

Portofolio siswa perlu dilakukan untuk menilai perkembangan literasi siswa. Keempat sekolah menggunakan portofolio ini untuk mencatat dan menilai kemajuan siswa dalam program literasi mereka. Selain itu, siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi menerima penghargaan, seperti sertifikat, slempang dan piala. Ini membantu mereka tetap bersemangat dan aktif dalam program literasi. Keempat sekolah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan program GLS dengan merencanakan anggaran melalui RKAS dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa program terus

berjalan dengan baik, walaupun dokumen rekapitulasi dan evaluasi kegiatan belum terdokumentasikan dengan baik. Program GLS telah meningkatkan minat siswa dalam membaca, kemampuan menulis, dan partisipasi mereka. SD GIS Prima Insani dan SDIT As-Salam telah berhasil mendokumentasikan karya siswa dan guru yang telah dibukukan.

6.2 Implikasi

Implikasi dari evaluasi implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari empat sekolah: SDN Pakuwon 3, SDN Regol 6, SDIT As-Salam, dan SDS GIS Prima Insani berdasarkan komponen evaluasi CIPP

1. Implikasi pada Komponen *Context* (Konteks)

Hasil evaluasi pada komponen konteks menunjukkan bahwa keselarasan visi dan misi sekolah dengan tujuan program GLS memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan program. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa perencanaan dan implementasi GLS harus secara eksplisit diintegrasikan ke dalam arah strategis sekolah. Ini berarti, GLS tidak hanya diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi pencapaian visi dan misi sekolah, seperti pembentukan karakter religius, pelestarian nilai lokal, dan kecakapan abad ke-21. Selain itu, keberadaan tim literasi yang solid dan aktif menjadi bukti bahwa struktur organisasi internal sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan implementasi program. Maka, sekolah perlu lebih serius dalam membangun sistem manajemen literasi yang formal, termasuk menetapkan struktur organisasi, pembagian peran, serta sistem pelaporan dan pertanggungjawaban yang jelas. Kondisi pendanaan yang berbeda antara sekolah negeri dan swasta juga memberikan implikasi pada pentingnya penguatan kemandirian sekolah negeri dalam mencari alternatif pembiayaan, baik melalui kemitraan, CSR, maupun kolaborasi dengan komunitas literasi.

2. Implikasi pada Komponen *Input* (Masukan)

Temuan evaluasi pada komponen input menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia sudah relatif baik,

namun belum merata dalam hal kualitas dan pengembangan. Implikasinya, penguatan GLS di masa mendatang memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada keberadaan fasilitas, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kompetensi pelaksana program, terutama guru dan tim literasi. Sekolah-sekolah yang aktif mengikuti pelatihan literasi dan bergabung dalam komunitas terbukti memiliki program yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistemik dari Dinas Pendidikan untuk menyediakan pelatihan literasi yang merata dan berkelanjutan bagi seluruh sekolah. Selain itu, keberadaan mitra eksternal seperti perpustakaan daerah, penerbit, dan orang tua siswa harus dimaknai sebagai kekuatan sosial yang perlu dikelola secara strategis. Ini menunjukkan bahwa GLS sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas dan jejaring, bukan semata-mata top-down dari internal sekolah.

3. Implikasi pada Komponen *Process* (Proses)

Implementasi kegiatan literasi di sekolah yang telah berjalan rutin, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pameran buku, dan kunjungan perpustakaan, memberikan dampak positif terhadap pembiasaan membaca di kalangan siswa. Implikasi dari kondisi ini adalah pentingnya penjadwalan dan pembiasaan literasi yang konsisten dan menjadi bagian dari ritme sekolah, sehingga literasi bukan hanya kegiatan insidental, tetapi telah menjadi budaya. Keterlibatan guru dan siswa secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan literasi juga memperlihatkan bahwa GLS berpotensi sebagai wahana untuk membangun partisipasi aktif warga sekolah dalam proses pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, belum semua sekolah mendokumentasikan kegiatan secara sistematis. Hal ini mengimplikasikan perlunya sistem monitoring dan evaluasi internal yang terstruktur dan berkelanjutan, agar kegiatan GLS dapat dievaluasi efektivitas dan dampaknya secara akurat. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan literasi juga mengindikasikan bahwa sekolah perlu diberi dorongan untuk lebih melek digital dan mengembangkan strategi komunikasi publik yang efektif.

4. Implikasi pada Komponen *Product* (Produk)

Adanya portofolio siswa, pemberian penghargaan, serta dokumentasi karya literasi siswa dan guru merupakan indikator bahwa program GLS telah mendorong hasil nyata dalam peningkatan minat baca, kemampuan menulis, dan produktivitas warga sekolah. Implikasinya, GLS bukan hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan motivasional peserta didik. Sekolah yang berhasil membukukan karya siswa dan guru menunjukkan bahwa program GLS dapat menjadi alat penggerak literasi kreatif, yang pada akhirnya dapat memperkuat citra dan mutu sekolah. Namun demikian, lemahnya sistem dokumentasi evaluasi dan tindak lanjut kegiatan mengindikasikan adanya celah dalam siklus pengelolaan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek refleksi, pelaporan, dan rencana keberlanjutan program, agar GLS tidak hanya berorientasi pada kegiatan, tetapi juga pada pengembangan jangka panjang yang berkelanjutan dan terukur.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan evaluasi program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Kabupaten Garut, berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan kepada Kepala Sekolah, dinas terkait, guru, dan peneliti selanjutnya:

1. Untuk Dinas Terkait (Kemendikbudristek, Dinas Pendidikan, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah).

Kemendikbudristek diharapkan dapat memberikan dana tambahan untuk membantu program literasi. Ini terutama berlaku untuk sekolah negeri dengan anggaran terbatas yang hanya mengandalkan dana BOS. Selain itu, diperlukan pengembangan pelatihan berkelanjutan yang menggunakan pendekatan yang lebih kreatif. Pelatihan ini dapat diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Garut diperlukan agar guru dapat terus memperbarui metode pengajaran literasi sesuai dengan perkembangan zaman yang berbasis teknologi. Kemudian, saran untuk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang sudah memfasilitasi perwakilan dari sekolah untuk mengikuti pelatihann keperpustakaan yaitu agar dapat mendonasikan buku-buku berkualitas kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan, terutama sekolah negeri yang masih minim dalam pengadaan buku-buku baru dan bermutu.

2. Untuk Kepala Sekolah

Sekolah perlu terus meningkatkan implementasi GLS dengan memperkuat visi dan misi sekolah. Dengan kata lain, visi misi yang ada menyatakan bahwa program literasi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah juga perlu mengoptimalkan kualitas pendanaan yang lebih variatif, terutama untuk sekolah negeri, sehingga mereka dapat mengembangkan program literasi dengan lebih baik. SDN 3 Pakuwon disarankan untuk meningkatkan kualitas program dan keberlanjutannya yaitu dengan bekerja sama dengan pihak eksternal atau pihak ketiga seperti penerbit buku, lembaga pendidikan, dan komunitas literasi lokal. Kemudian, Saran untuk SDN 6 Regol yang sudah berhasil bermitra dengan berbagai *stakeholder* yaitu agar mulai membukukan hasil karya siswa secara lebih profesional. Selain itu, kedua sekolah harus membuat sistem dokumentasi kegiatan literasi yang lebih formal dan terorganisasi untuk memudahkan penilaian dan perencanaan di masa yang akan datang, sehingga orang menjadi lebih tertarik untuk menyukseskan program tersebut.

Saran untuk SDIT As-Salam yaitu untuk segera dapat menerbitkan buku karya hasil Kepala Sekolah, guru, dan siswa menjadi buku yang legitasnya sudah baik dan profesional, sedangkan saran untuk SD GIS Prima Insani yaitu agar buku hasil karya Tim GLS yang sudah diterbitkan dengan baik menggunakan QRBN (Quick Response Code Book Number) di tingkat nasional, agar lebih ditingkatkan ke level internasional menjadi ISBN (Internasional Standard Book Number).

3. Untuk Guru

Guru adalah garda terdepan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan program GLS ini, jadi mereka harus dilatih untuk meningkatkan keterampilan literasi dan mengelola programnya, khususnya di kelas yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan materi literasi yang diajarkan kepada siswa, guru harus lebih banyak bekerja sama dengan sesama guru dan masyarakat sekitar. Untuk menilai perkembangan literasi siswa, portofolio atau hasil karya mereka harus digunakan secara lebih terorganisasi dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa untuk membantu mereka terus berkembang secara bertahap. Selain itu, guru harus membantu dan mendorong siswa untuk menulis tugas

yang meningkatkan keterampilan literasi mereka. Karya ini dapat dipublikasikan di mading, media sosial sekolah atau diterbitkan sebagai buku.

4. Untuk Peneliti

Selanjutnya, disarankan untuk peneliti agar dapat menggali lebih dalam tentang efektivitas berbagai metode literasi yang digunakan dalam program GLS baik di sekolah negeri, maupun di sekolah swasta. Peneliti juga disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih terfokus pada keberlanjutan program GLS dengan mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dan dampaknya untuk jangka panjang. Lebih dari itu, peneliti juga dapat melakukan penelitian yang membahas tentang peran orang tua dan masyarakat dalam menentukan keberhasilan program literasi. Dengan demikian, wawasan yang luas dan mendalam akan diperoleh untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program GLS di masa yang akan datang.